



## **Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kasus Campak Di Indonesia: Literatur Review**

### **Risk Factors Associated with the Rise in Measles Cases in Indonesia: A Literature Review**

Finta Amalinda\*<sup>1</sup>, Ilmawati<sup>2</sup>, Hajar<sup>2</sup>, Sudirman<sup>1</sup>, Ahmad Yani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

e-mail: \*[finta274866@gmail.com](mailto:finta274866@gmail.com), [ilmawati.016@gmail.com](mailto:ilmawati.016@gmail.com), [chenqanitah83@gmail.com](mailto:chenqanitah83@gmail.com)

#### *ABSTRACT*

*Measles is an infectious disease that is still a public health problem in Indonesia even though an effective vaccine is available, with cases increasing again in recent years due to decreasing immunization coverage in various regions. This study aims to analyze the risk factors associated with the increase in measles cases in Indonesia using a systematic literature review approach. The method used is a Systematic Literature Review following PRISMA guidelines through searching for articles in the Science Direct and Springer databases. Inclusion criteria include original research articles published in 2020-2026, open access, and research located in Indonesia. Of the 1618 articles identified, a screening and selection process was carried out to obtain 9 articles that met the criteria for descriptive analysis. The results of the study show that the main risk factors associated with an increase in measles cases include incomplete immunization status, low parental education, religious beliefs that influence vaccine acceptance, limited access to health services, and contact with measles sufferers. Research also identifies that health promotion strategies involving religious leaders and mobile vaccination services are effective approaches in increasing immunization coverage. The conclusion of this research is that the increase in measles cases in Indonesia is influenced by various multidimensional factors which require efforts to increase immunization coverage through strengthening health promotion, increasing access to services, as well as the involvement of community and religious leaders in immunization programs.*

**Keywords :** Measles; risk factors; immunization; immunization coverage; Indonesia

#### **PUBLISHED BY :**

Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Parepare

#### **Address :**

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan  
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

#### **Email :**

[jurnalmakes@gmail.com](mailto:jurnalmakes@gmail.com)

#### **Phone :**

+62 853 3520 4999

#### **Article history:**

Submitted 17 Maret 2026

Accepted 3 Mei 2026

Available online 8 Mei 2026



---

## ABSTRAK

Campak merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia meskipun vaksin efektif telah tersedia, dengan peningkatan kembali kasus dalam beberapa tahun terakhir akibat menurunnya cakupan imunisasi di berbagai wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan meningkatnya kembali kasus campak di Indonesia melalui pendekatan systematic literature review. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review dengan mengikuti pedoman PRISMA melalui pencarian artikel pada database Science Direct dan Springer. Kriteria inklusi mencakup artikel penelitian asli yang dipublikasikan tahun 2020-2026, bersifat open access, dan berlokasi penelitian di wilayah Indonesia. Dari 1618 artikel yang diidentifikasi, dilakukan proses screening dan seleksi sehingga diperoleh 9 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor risiko utama yang berhubungan dengan peningkatan kasus campak meliputi status imunisasi tidak lengkap, rendahnya pendidikan orang tua, kepercayaan agama yang mempengaruhi penerimaan vaksin, keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan, serta adanya kontak dengan penderita campak. Penelitian juga mengidentifikasi bahwa strategi promosi kesehatan yang melibatkan tokoh agama dan pelayanan vaksinasi bergerak merupakan pendekatan efektif dalam meningkatkan cakupan imunisasi. Simpulan penelitian ini adalah meningkatnya kembali kasus campak di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensi yang memerlukan upaya peningkatan cakupan imunisasi melalui penguatan promosi kesehatan, peningkatan akses pelayanan, serta keterlibatan tokoh masyarakat dan agama dalam program imunisasi.

Kata kunci : Campak; faktor Risiko; imunisasi; cakupan imunisasi; Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Campak merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara berkembang<sup>(1)</sup>. Penyakit ini memiliki tingkat penularan yang sangat tinggi dan dapat menyebabkan komplikasi serius seperti pneumonia, diare berat, hingga kematian terutama pada anak balita<sup>(2)</sup>. Meskipun vaksin campak telah tersedia dan terbukti efektif dalam mencegah penyakit tersebut, kasus campak masih ditemukan di berbagai wilayah<sup>(3),(4)</sup>.

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah negara melaporkan peningkatan kembali kasus campak yang sebelumnya telah berhasil ditekan melalui program imunisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa eliminasi campak masih menjadi tantangan dalam sistem kesehatan masyarakat. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya kembali kasus campak adalah menurunnya cakupan imunisasi di beberapa wilayah<sup>(5),(6)</sup>.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cakupan imunisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor individu, sosial, maupun sistem pelayanan kesehatan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kepercayaan agama dapat mempengaruhi keputusan keluarga dalam memberikan imunisasi kepada anak. Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa anak yang tidak mendapatkan imunisasi memiliki risiko lebih tinggi terkena campak terutama jika memiliki kontak dengan penderita campak<sup>(7),(8),(9)</sup>.

Faktor pendidikan orang tua juga memiliki peran penting dalam menentukan keputusan imunisasi anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat vaksinasi sehingga lebih bersedia memberikan imunisasi kepada anaknya.<sup>5</sup>

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan vaksin campak pada bayi <sup>(8),(10)</sup>.

Selain itu, akses terhadap pelayanan kesehatan dan kondisi sosial ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi cakupan imunisasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis masyarakat seperti keterlibatan tokoh agama dan pelayanan vaksinasi bergerak dapat meningkatkan cakupan imunisasi pada anak <sup>(11)</sup>.

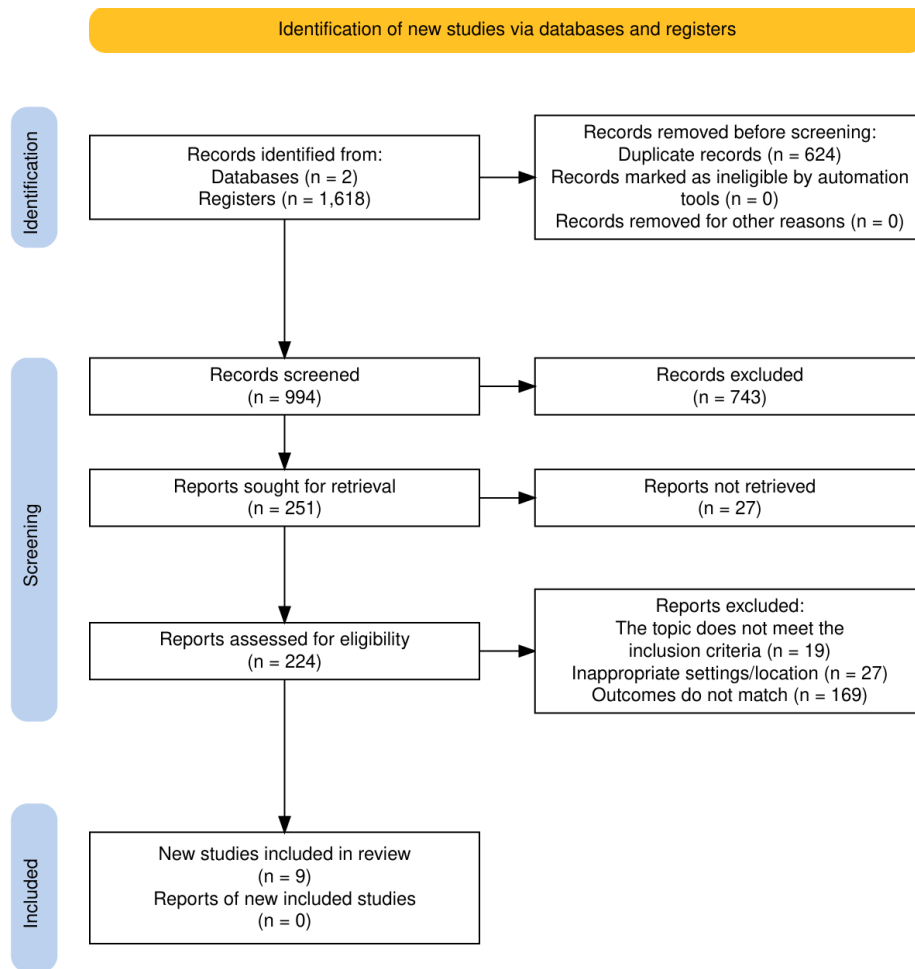
Berdasarkan berbagai temuan tersebut, diperlukan kajian komprehensif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan meningkatnya kembali kasus campak di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan meningkatnya kembali kasus campak melalui pendekatan *systematic literature review*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* untuk mengidentifikasi dan menganalisis penelitian yang berkaitan dengan faktor risiko meningkatnya kembali kasus Campak. Proses pencarian literatur dilakukan dengan mengikuti pedoman PRISMA yang meliputi tahapan identifikasi, *screening*, *eligibility*, dan *included*.

Dalam rangka menyusun tinjauan pada penelitian ini, dilakukan telaah dan evaluasi terhadap berbagai hasil studi terdahulu yang relevan. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan uraian deskriptif. Penyajian tersebut bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai faktor risiko yang berkaitan dengan kasus campak di Indonesia dalam kerangka tinjauan pustaka. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup artikel-artikel yang dipublikasikan dalam kurun waktu enam tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 hingga 2026. Artikel yang dipilih harus merupakan hasil penelitian asli, bersifat open access, dan berlokasi penelitian di wilayah Indonesia.

Sebanyak 1618 artikel yang diperoleh dengan mengacu dari kata kunci, kemudian Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 9 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi faktor risiko yang berhubungan dengan kasus campak di Indonesia.



Gambar 1. Identifikasi studi-studi baru melalui *databases* dan *registers*

### HASIL

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, diperoleh sembilan artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam penelitian ini. Artikel-artikel tersebut membahas berbagai faktor yang mempengaruhi cakupan imunisasi dan kejadian campak di Indonesia.

Tabel 1. Ringkasan Tinjauan Pustaka dari Jurnal Terpilih

Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Desain Penelitian	Variabel Utama	Hasil Utama
Lilik Djuari dkk, 2023	Spatial Analysis of Nutritional Status in Children Under Five in East Java, Indonesia	Indonesia (Jawa Timur)	Analisis spasial	Status gizi balita, wilayah prioritas	Ditemukan variasi wilayah dengan status gizi buruk yang berpotensi memengaruhi kerentanan penyakit pada anak

Ric N. Price, Nicholas M. Douglas, Jeanne R. Marfurt, et al, 2022	Supervised versus unsupervised primaquine radical cure for malaria in Papua	Indonesia (Papua)	Cluster Randomized Controlled Trial	Pengobatan malaria, kepatuhan terapi	Pengawasan pengobatan meningkatkan keberhasilan terapi malaria
Zachary Wagner, William Masters, Goodarz Danaei, 2020	Religion and Measles Vaccination in Indonesia, 1991–2017	Indonesia	Analisis longitudinal	Agama, penerimaan vaksin	Faktor kepercayaan dan agama berpengaruh terhadap penerimaan vaksin campak
Yodi Mahendradhata , Hapsari Dwi Sari, Budi Mulyanto, et al, 2018	Being unvaccinated and contact with measles cases as the risk factors of measles outbreak	Indonesia (Sumatera Utara)	Case-control	Status imunisasi, kontak dengan penderita	Anak yang tidak divaksin dan memiliki kontak dengan penderita memiliki risiko tinggi terkena campak
Rena Fernandez, Anu Rammohan, Niyi Awofeso, 2019	Correlates of first dose of measles vaccination delivery and uptake in Indonesia	Indonesia	Analisis survei nasional	Akses layanan kesehatan, pendidikan orang tua	Cakupan vaksin campak dipengaruhi oleh akses layanan kesehatan dan karakteristik keluarga
Holipah, Asri Maharani, Yoshiki Kuroda, 2021	Development of a prediction rule for incomplete vaccination among children in Indonesia	Indonesia	Pengembangan model prediksi	Faktor risiko imunisasi tidak lengkap	Model prediksi dapat mengidentifikasi anak dengan risiko imunisasi tidak lengkap
Sanjay Kumar, S. K. Singh, et al, 2020	Paternal education status significantly influences infants’ measles vaccination uptake	Indonesia	Analisis cross-sectional	Pendidikan ayah, vaksinasi bayi	Pendidikan ayah berpengaruh signifikan terhadap penerimaan vaksin campak
Zachary Wagner, Kartika P. Sari, et al, 2023	Improving uptake of pediatric vaccines through religious conferences and mobile	Indonesia (Aceh)	Cluster Randomized Trial	Intervensi promosi vaksin	Pendekatan melalui tokoh agama dan klinik vaksin mobile berpotensi meningkatkan cakupan vaksin

	vaccine clinics in Aceh				
Holipah, Asri Maharani, Yoshiki Kuroda, 2015	Determinants of immunization status among children 12–23 months in Indonesia	Indonesia	Multilevel analysis	Faktor sosial ekonomi, pendidikan, akses layanan	Status imunisasi dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, dan akses pelayanan kesehatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa faktor yang berhubungan dengan kasus campak antara lain status imunisasi tidak lengkap, rendahnya pendidikan orang tua, kepercayaan agama terhadap vaksin, keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan, serta adanya kontak dengan penderita campak.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa status imunisasi yang tidak lengkap merupakan faktor risiko utama yang berhubungan signifikan dengan peningkatan kembali kasus campak di Indonesia. Anak-anak yang tidak mendapatkan imunisasi campak secara lengkap memiliki kerentanan yang jauh lebih tinggi terhadap infeksi virus campak dibandingkan dengan anak yang telah memperoleh imunisasi sesuai jadwal. Kondisi kerentanan ini semakin meningkat ketika terjadi kontak langsung dengan penderita campak di lingkungan sekitar, baik di fasilitas kesehatan, sekolah, maupun tempat tinggal.<sup>(9),(12)</sup>

Lebih lanjut, temuan ini menggarisbawahi pentingnya pencapaian cakupan imunisasi yang merata dan tepat waktu sebagai benteng utama dalam mencegah penularan campak. Kesenjangan dalam status imunisasi tidak hanya membahayakan individu yang bersangkutan, tetapi juga berpotensi menciptakan kelompok rentan (*herd susceptibility*) yang dapat memicu terjadinya kejadian luar biasa (KLB) campak di suatu wilayah. Dengan demikian, upaya penguatan program imunisasi dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai kelengkapan imunisasi menjadi langkah krusial dalam pengendalian penyakit campak di Indonesia.

Selain faktor imunisasi itu sendiri, hasil kajian literatur juga mengidentifikasi bahwa tingkat pendidikan orang tua turut memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan keluarga untuk memberikan imunisasi kepada anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, termasuk pemahaman mengenai manfaat, keamanan, dan jadwal pemberian imunisasi. Keterbatasan pengetahuan ini dapat menimbulkan keraguan, *mispersepsi*, atau bahkan kekhawatiran yang tidak berdasar terhadap efek samping vaksin, sehingga berpotensi menghambat niat mereka untuk membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan.<sup>(7),(13)</sup>

Lebih jauh, rendahnya tingkat pendidikan juga berkorelasi dengan kemampuan keluarga dalam menyaring informasi yang beredar di masyarakat, termasuk isu-isu negatif atau mitos seputar vaksinasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Akibatnya, hal ini dapat mempengaruhi

cakupan vaksinasi secara keseluruhan di suatu wilayah, terutama jika ditambah dengan faktor-faktor lain seperti keterbatasan akses geografis atau dukungan dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, intervensi peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan yang tepat sasaran dan berkelanjutan menjadi sangat diperlukan, khususnya bagi kelompok orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, guna memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perlindungan optimal terhadap penyakit campak.

Faktor kepercayaan dan keyakinan, termasuk yang berbasis agama, juga ditemukan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat penerimaan vaksin di masyarakat. Beberapa kelompok masyarakat tertentu masih menunjukkan keraguan atau bahkan penolakan terhadap vaksinasi, yang seringkali dilatarbelakangi oleh interpretasi keagamaan maupun keyakinan tradisional yang dianut. Dalam konteks ini, isu-isu seperti kehalalan vaksin, kandungan bahan baku, atau persepsi bahwa vaksin bertentangan dengan takdir dan ketentuan Tuhan, dapat menjadi hambatan psikologis dan spiritual yang kuat bagi sebagian individu atau komunitas dalam mengakses imunisasi. <sup>(4), (14)</sup>.

Keraguan tersebut kerap kali diperkuat oleh beredarnya informasi yang tidak akurat atau tidak berbasis ilmiah di tengah masyarakat, termasuk melalui media sosial atau tokoh informal yang disegani. Minimnya dialog yang konstruktif antara otoritas kesehatan dan pemuka agama setempat dapat memperlebar jurang kesalahpahaman ini, sehingga memicu mispersepsi mengenai keamanan dan tujuan dari vaksinasi itu sendiri. Akibatnya, cakupan imunisasi di wilayah dengan pengaruh keyakinan yang kuat berpotensi mengalami stagnasi atau penurunan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko penularan penyakit seperti campak.

Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan kolaboratif yang melibatkan tokoh agama dan pemimpin komunitas sebagai mitra strategis dalam program imunisasi. Edukasi kesehatan yang dikemas secara sensitif terhadap nilai-nilai kepercayaan lokal, disertai dengan jaminan transparansi mengenai kehalalan dan keamanan vaksin, dapat menjadi langkah efektif untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat serta memastikan perlindungan kesehatan yang merata bagi seluruh lapisan.

Akses terhadap pelayanan kesehatan juga terbukti menjadi faktor penting yang turut menentukan tinggi rendahnya cakupan imunisasi di suatu wilayah. Masyarakat yang tinggal di daerah dengan fasilitas kesehatan terbatas, seperti minimnya keberadaan puskesmas, tenaga vaksinator, atau ketersediaan vaksin, cenderung menghadapi hambatan geografis dan administratif dalam mengakses layanan imunisasi. Kondisi ini diperparah jika wilayah tersebut berada di pedalaman, kepulauan terpencil, atau daerah dengan infrastruktur transportasi yang buruk, sehingga biaya dan waktu yang diperlukan untuk mencapai fasilitas kesehatan menjadi lebih besar. <sup>(7), (15)</sup>.

Keterbatasan akses tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek informasi dan pelayanan itu sendiri. Masyarakat di wilayah dengan akses terbatas seringkali tidak mendapatkan informasi yang memadai mengenai jadwal imunisasi, manfaat vaksin, atau lokasi pelayanan terdekat. Ketika layanan imunisasi tidak tersedia secara rutin atau hanya dilakukan dalam kegiatan khusus seperti pekan imunisasi nasional, maka peluang anak untuk mendapatkan vaksin sesuai jadwal menjadi

berkurang. Akibatnya, wilayah dengan akses pelayanan kesehatan yang terbatas ini secara konsisten menunjukkan cakupan imunisasi yang lebih rendah dibandingkan dengan wilayah perkotaan atau daerah yang memiliki fasilitas kesehatan lengkap dan mudah dijangkau.

Kesenjangan akses ini pada akhirnya berkontribusi terhadap terbentuknya kantong-kantong populasi rentan yang berisiko tinggi mengalami kejadian luar biasa campak. Oleh karena itu, upaya pemerataan akses pelayanan kesehatan melalui pembangunan fasilitas kesehatan, penguatan sistem rujukan, serta inovasi layanan imunisasi bergerak (seperti puskesmas keliling atau program terjun ke desa) menjadi langkah strategis yang perlu terus didorong. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada anak yang tertinggal dalam memperoleh perlindungan terhadap penyakit campak hanya karena keterbatasan geografis atau infrastruktur kesehatan.

Selain itu, strategi promosi kesehatan yang melibatkan tokoh agama dan pelayanan vaksinasi bergerak dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan cakupan imunisasi di masyarakat. Keterlibatan tokoh agama sebagai mitra penyuluhan memiliki nilai strategis karena mereka merupakan panutan yang disegani, sehingga pesan tentang pentingnya imunisasi dapat disampaikan secara lebih diterima secara kultural dan spiritual, terutama bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya ragu karena alasan keyakinan. Pendekatan ini akan semakin optimal ketika dipadukan dengan inovasi pelayanan vaksinasi bergerak, seperti puskesmas keliling atau safari imunisasi ke daerah terpencil, yang mampu mendekatkan akses layanan kesehatan kepada masyarakat dengan kendala geografis maupun ekonomi. Sinergi antara edukasi berbasis keagamaan yang membangun kepercayaan dan kemudahan akses layanan vaksinasi diharapkan mampu mengubah kesadaran masyarakat menjadi tindakan nyata, sehingga hambatan-hambatan yang selama ini menyebabkan rendahnya cakupan imunisasi dapat diatasi secara lebih efektif dan merata <sup>(16), (17)</sup>.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil systematic literature review terhadap sembilan artikel penelitian, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kembali kasus campak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status imunisasi yang tidak lengkap, pendidikan orang tua, kepercayaan agama, status sosial ekonomi, akses pelayanan kesehatan, serta kontak dengan penderita campak. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan cakupan imunisasi melalui penguatan promosi kesehatan, peningkatan akses pelayanan kesehatan, serta keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam program imunisasi guna mencegah terjadinya kejadian luar biasa campak.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Cherry JD. Ongoing Measles in the Developed and Developing World. *J Pediatr Infect Dis Soc.* 2024;13(April):233–6.
2. Ugboko HU, Nwinyi OC, Oranusi SU, Oyewale JO. Childhood diarrhoeal diseases in developing countries. *Heliyon* [Internet]. 2020;6(4):1–12. Tersedia pada:

<http://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03690>

3. Cutts FT, Ferrari MJ, Krause LK, Tatem AJ, Mosser JF. Vaccination Strategies for Measles Control and Elimination : Time to Strengthen Local Initiatives. *BMC Med.* 2021;19(2):1–8.
4. Elsa M, Agustina, Wardiati. Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Bayi. *Jambura Heal Sport J.* 2024;6(2):146–54.
5. Parums D V. A Review of the Resurgence of Measles , a Vaccine-Preventable Disease , as Current Concerns Contrast with Past Hopes for Measles Elimination. *Med Sci Monit.* 2024;30:1–10.
6. Wang R, Jing W, Liu M, Liu J. Trends of the Global , Regional , and National Incidence of Measles , Vaccine Coverage , and Risk Factors in 204 Countries From 1990 to 2019. *Front Med.* 2022;8(January):1–12.
7. Amalia RP, Dewi AK, Pratiwi NI, Purdani KS, Safrudin B. Literature Review: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Orang Tua terhadap Program Imunisasi Dasar Bayi dan Anak. *J Sk Keperawatan.* 2025;11(1):43–54.
8. Afriza N, Handayani L, Djannah SN. Analisis Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Anak" Literature Review. *Media Publ Promosi Kesehat Indones.* 2023;6(9):1728–34.
9. Riantina A, Najmah, Sitorus RJ. Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Campak di Indonesia: Literatur Review. *J Nurs Public Heal.* 2024;12(1):122–32.
10. Rosmaya, Ibrahim R, Jingsung J. Pengaruh Pendidikan dan Dukungan Keluarga terhadap Vaksinasi Dasar Campak Rubella di UPT Pukesmas Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. *J Pelita Sains Kesehat.* 2023;4(3):1–8.
11. Irlawan R, Hidayat V, Alpasha JN, Arrafi MR, Faiz M, Sakti D, dkk. Kesadaran dan Perilaku Masyarakat terhadap Program Vaksinasi Anak di wilayah Urban Studi Kasus Kelurahan Kebon Pisang, Kota Bandung. *Triwikrama J Ilmu Sos.* 2025;10(2).
12. Rachman AW, Hapsari DI. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Tahun 2020. *Media Publ Promosi Kesehat Indones.* 2022;5(1):50–7.
13. Igianny PD. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Correlation of Family Support with Basic Immunization Completeness. *J Ilmu Kesehat Masy Berk.* 2020;2(1):67–75.
14. Sapriadi, Su TK, Syukur M. Modal Sosial dan Perilaku Orang Tua pada Pelaksanaan Vaksinasi Measles dan Rubella. *J Sosiol Nusant.* 2020;6(2):135–44.
15. Triana M. Imunisasi dan Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tingkat Rumah Tangga di Posyandu Matahari 4 Desa Sudimanik. *J Respon Komunitas dan Pemberdaya.* 2025;3(1):24–35.
16. Khaeriah AS. Promosi Kesehatan Kader Posyandu Melati 6 dalam Pelaksanaan Pekan Imunisasi Nasional ( PIN ) di Desa Lengkong Kulon Pagedangan , Article History : Pemberdaya Masy J Aksi Sos. 2024;1(3).
17. Kumala CM, Susanti, Mildawayi R, Ginting MN, Meliana, Widodo ST, dkk. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku [Internet]. 1 ed. Sari MS, editor. Padang, Sumatera Barat: Akiopedia Press; 2025. Tersedia pada: [https://books.google.co.id/books?id=Dt3EEQAAQBAJ&lpg=PP1&ots=46t6z\\_iXV8&dq=strat](https://books.google.co.id/books?id=Dt3EEQAAQBAJ&lpg=PP1&ots=46t6z_iXV8&dq=strat)

egi promosi kesehatan yang melibatkan tokoh agama dan pelayanan vaksinasi bergerak dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan cakupan imunisasi  
&lr&hl=id&pg=PP3#v=onepage&q&f=false